

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi mata kering menurut *Tear Film and Ocular Surface Society Dry eyes Workshop II*, adalah penyakit multifaktorial pada permukaan okular yang ditandai dengan hilangnya homeostasis lapisan air mata, dan disertai dengan gejala okular, di dimana ketidakstabilan lapisan air mata dan hiperosmolaritas, peradangan dan kerusakan permukaan okular, dan kelainan neurosensori memainkan peran etiologis (Golden *et al.*, 2021).

Insiden *dry eyes syndrome* menggambarkan tingkat kasus baru atau selama periode waktu tertentu. Sejumlah penelitian terbatas melaporkan kejadian *dry eyes syndrome*. *The Beaver Dam Eye Study* didirikan dalam populasi Kaukasia berusia 48-91 tahun, penderita gejala *dry eyes* yang sudah mengalami selama 5 tahun terdapat pada 13,3% individu dan penderita yang mengalami gejala penyakit *dry eyes* selama 10 tahun sebanyak 21,6%. Insidensi lebih tinggi pada penderita *dry eyes* selama 10 tahun yaitu wanita (25%) dibandingkan pria (17,3%). Usia merupakan faktor risiko peningkatan insiden terjadinya gejala penyakit *dry eyes*. pada tahun 2011 dan 2013 peserta studi Twins UK menyelesaikan kuesioner mata kering, yang memperoleh estimasi kasus kejadian mata kering bergejala baik sebagai ditentukan oleh kriteria dari studi penelitian WHS (*Women's Health Study*) dan seperti yang didefinisikan oleh *Beaver Dam Eye Study* di atas, pada wanita berusia 20-87 tahun. Insiden mata kering bergejala seperti yang

didefinisikan oleh *Beaver Dam Eye Study*, di mana mata kering didefinisikan sebagai keadaan mata seperti berbeda dengan sensasi gatal dan terbakar, tidak ada hubungan dengan suatu alergi dan dialami setidaknya selama 3 bulan (Stapleton *et al.*, 2017). Dalam penelitian yang telah dilakukan sebanyak 53 responden mendapatkan hasil bahwa 19 (35,84%) subjek mengalami *dry eyes syndrome*, di antaranya 13 (24,52%) mengalami *dry eyes syndrome* ringan, 4 (7,54%) sedang, dan 2 (3,77%) mengalami *dry eyes syndrome* parah (Long *et al.*, 2020).

Kondisi dengan melonjaknya jumlah pasien Covid-19 di Indonesia, terdapat keluhan seputar ketersediaan alat pelindung diri atau APD bagi para petugas medis yang sangat kurang (Frediyanto and Sellyn, 2020). Pemakaian rasional alat perlindungan diri (APD) pada kondisi sekarang di masa pandemi mengalami beberapa masalah terkait APD salah satunya terjadi pemakaian secara tidak tepat, sehingga pemakaian peralatan dengan bahan yang tidak memenuhi persyaratan sebagai pengganti APD standar (seperti masker kain katun sebagai pengganti masker medis atau respirator) belum terbukti efektif dan tidak disarankan (WHO, 2019). Kondisi selama pandemi yang mengharuskan pemakaian APD pada tenaga medis memiliki pedoman terkait dengan pemakaian masker wajib jangka dalam berbagai kondisi. Berbagai keadaan ditimbulkan dalam pemakaian APD seperti pengguna akan lebih sering menyentuh mata yang dapat meningkatkan meningkatkan penularan virus karena perasaan tidak nyaman hembusan udara dari masker wajah ke mata (Greenhalgh *et al.*, 2020).

Dry eyes syndrome dan iritasi mata terkait pemakaian masker pada bagian APD dapat terjadi karena disebabkan oleh pemakaian masker yang berkepanjangan dan adanya udara nafas yang masuk melalui sela hidung hingga ke mata, sehingga pengguna masker dibutuhkan istirahat setiap beberapa jam untuk melepas masker, membiarkan mata pulih, dan mengoleskan kembali tetes mata pelumas. Pemakaian tetes mata emolien diduga dapat efektif dalam mencegah gejala dengan mempertahankan lapisan air mata. Perawatan tambahan harus diberikan oleh individu yang menggunakan masker untuk waktu yang lama perlu diperhatikan pada penderita yang memiliki riwayat penyakit mata kering sebelumnya, operasi oftalmik baru-baru ini, atau penyakit inflamasi permukaan lainnya, seperti sindrom *Sjogren* (Moshirfar *et al.*, 2020).

Pengaruh hembusan udara secara mekanis di sekitar wajah dapat menimbulkan gangguan pada mata. Terlebih lagi terdapat salah satu penelitian yang menyatakan bahwa persepsi *dry eyes* secara signifikan lebih besar untuk pemakaian masker APD yang penuh diwajah dan ketat meningkatkan persepsi kekeringan mata (Powell *et al.*, 2017).

Penyakit mata kering atau *dry eyes syndrome* termasuk salah satu penyakit mata yang sering dijumpai baik di rumah sakit umum maupun rumah sakit swasta. Banyak faktor risiko dari penyakit mata kering ini, namun masih sedikit penelitian mengenai hubungan antara kejadian *dry eyes syndrome* dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kesehatan Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 di RSUD Cilacap. Oleh sebab

itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hal tersebut pada tenaga kesehatan Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 di RSUD Cilacap.

Mata adalah indra penglihatan yang penting dan berharga. Mata kita dapat memperoleh berbagai informasi secara visual, dan juga dapat melihat berbagai ciptaan Tuhan. Mata memiliki banyak fungsi, tetapi terkadang kita kerap kali kurang memperhatikan kesehatan mata. Pentingnya fungsi mata untuk kehidupan sehari-hari maka kita harus menjaga dan memperhatikan kesehatan mata agar terhindar dari penyakit dan kelainan mata sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Mulk ayat 23 :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

”Katakanlah: Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah, yaitu apakah terdapat hubungan antara kejadian *dry eyes syndrome* dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kesehatan Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 di RSUD Cilacap ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum :

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kejadian *dry eyes syndrome* dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kesehatan Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 di RSUD Cilacap.

Tujuan khusus :

Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kejadian *dry eyes syndrome* dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kesehatan Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 di RSUD Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Untuk Institusi

Untuk memberikan informasi dan membantu menambah referensi perpustakaan agar menjadi gambaran untuk mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan dalam mencari sumber informasi, dan memperbarui serta menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Untuk Keilmuan

Mengetahui apakah ada hubungan antara kejadian *dry eyes syndrome* dengan pemakaian APD (Alat Pelindung Diri) pada tenaga kesehatan selama masa pandemi sehingga nantinya dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian selanjutnya untuk melakukan pencegahan terhadap kejadian *dry eyes*.

3. Manfaat Untuk Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi kepada pasien pentingnya menjaga eksistensi air mata sehingga nantinya dapat menurunkan angka kejadian *dry eyes* pada pemakaian APD (Alat Pelindung Diri).

E. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian, Nama jurnal dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dan persamaan
1.	Soares RPS, Fernandes APNL, Botarelli FR, Araújo JNM, Olímpio JA, Vitor AF. (2019). <i>Clinical Indicators of Dry eyes Severity Nursing Outcome in Intensive Care Unit</i> . Revista Latino-Americana de Enfermagem Sumber DOI : 10.1590/1518-8345.2983.3201	a.Variabel independen : Indikator klinis b.Variabel dependen: Tingkat keparahan mata kering	Deskriptif analitik secara cross-sectional	Penurunan dalam produksi lakrimal dan kemerahan di konjungtiva lebih mengganggu.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah variabel, responden(populasi dan sampel), dan tempat penelitian. Persamaan meneliti tentang menilai <i>Dry eyes</i> dalam keadaan pelayanan intensive
2.	Long , Y., Wang, X., Tong, Q., Xia, J., Shen, Y., (2020). Investigation of <i>dry eyes</i> symptoms of medical staffs working in hospital during 2019 novel coronavirus outbreak. <i>Medicine</i> (Baltimore) 99, e21699.	a.Variabel independen: gejala mata kering dari staf medis b.Variabel dependen: Tempat bekerja di rumah sakit selama wabah virus corona baru 2019	Descriptive analitik secara cross-sectional	Penelitian ini melibatkan 13 dokter dan 40 perawat ,3,77% dari peserta mengalami DES sesekali, ringan, sedang, dan berat. Faktor yang berkorelasi signifikan dengan skor OSDI adalah usia dan durasi pemakaian kacamata pelindung.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian, teknik sampling, jumlah variabel, responden(populasi dan sampel), dan tempat penelitian. Persamaan meneliti tentang <i>dry eyes</i> yang berhubungan dengan salah beberapa variabel

<https://doi.org/10.1097/MD.000000000000021699>

-
- | | | | | | |
|----|--|--|--|--|---|
| 3. | Vallinayagam ,
Rathna Kumar, Baba
Durairaj, Sasidharan
Adiyapatham,
Thamizharasu
(2018). <i>Dry eyes In
Welders Of
Puducherry: A
Rising
Occupational
Hazard</i> | a.Variabel
independen:
Tukang las
dari
puducherry

b.Variabel
dependen:
Keparahan
dari mata
kering | Descriptive
analitik
secara cross
sectional | Terdapat korelasi
yang signifikan
antara hubungan
mata kering dan
durasi paparan
pengelasan dan juga
hubungan yang
signifikan antara
mata kering dan jam
kerja. | Perbedaan dengan
penelitian ini adalah
jumlah variabel,
responden(populasi dan
sampel), dan tempat
penelitian.

Persamaan meneliti
tentang menilai <i>dry eyes</i>
dengan salah satu variabel
yaitu personal protective
Equipments atau APD. |
|----|--|--|--|--|---|

Sumber DOI :
<http://dx.doi.org/10.7869/djo.326>
